Tidak Ada yang Namanya Pemerintahan Revolusioner

Mengapa Anda Tidak Bisa Menggunakan Negara untuk Menghapuskan Kelas

CrimethInc.

Emma Goldman mengetahui hal itu. Mikhail Bakunin telah memperingatkan semua orang tentang hal itu setengah abad sebelum Revolusi Rusia. Veteran Partai Black Panther dan Tentara Pembebasan Kulit Hitam Ashanti Alston dan Kuwasi Balagoon menarik kesimpulan yang sama. Tidak ada yang namanya pemerintahan revolusioner. Anda tidak dapat menggunakan instrumen pemerintahan untuk menghapuskan penindasan.

Sejak pertengahan abad ke-19, para anarkis berpendapat bahwa kunci pembebasan bukanlah merebut negara, melainkan menghapuskannya. Namun, dari Paris hingga Sankt Peterburg, dari Barcelona hingga Beijing, satu generasi revolusioner demi generasi harus mempelajari pelajaran ini dengan cara yang menyakitkan. Pergantian politisi di dalam dan di luar kekuasaan tidak banyak mengubah keadaan. Yang penting adalah instrumen-instrumen kekuasaan-polisi, militer, pengadilan, sistem penjara, dan birokrasi. Apakah itu raja, diktator, atau Kongres yang mengarahkan instrumen-instrumen ini, pengalaman yang dirasakan oleh para penerimanya tetap tidak jauh berbeda.

Hal ini menjelaskan mengapa hasil revolusi Mesir 2011–2013 menyerupai hasil Revolusi Rusia 1917–1921, yang menyerupai hasil Revolusi Prancis 1848–1851. Dalam setiap kasus, segera setelah orang-orang yang melakukan revolusi berhenti berusaha melakukan perubahan sosial secara langsung dan beralih untuk menginvestasikan harapan mereka pada perwakilan politik, kekuasaan dikonsolidasikan di tangan otokrasi baru. Apakah para tiran baru ini berasal dari militer, aristokrasi, atau kelas pekerja, apakah mereka berjanji untuk memulihkan ketertiban atau mempersonifikasikan kekuatan proletariat, hasil akhirnya kurang lebih sama.

Pemerintahan itu sendiri adalah sebuah relasi kelas. Anda tidak dapat menghapuskan masyarakat kelas tanpa menghapuskan asimetri antara penguasa dan yang dikuasai. Ekonomi hanyalah salah satu dari sekian banyak bidang di mana perbedaan kekuasaan yang terkodifikasi dipaksakan melalui konstruksi sosial; politik adalah bidang lainnya. Kepemilikan pribadi atas modal bagi ekonomi sama halnya dengan kekuasaan negara bagi politik.

> **Tanpa kritik terhadap negara, bahkan para revolusioner yang sukses pun ditakdirkan untuk menjadi penindas pada akhirnya, menggantikan para penguasa yang mereka gulingkan.**

Marx dan Lenin menciptakan kebingungan yang luar biasa dengan menjanjikan bahwa negara dapat digunakan untuk menghapuskan masyarakat kelas, dan setelah itu negara akan lenyap. Dengan kata lain, "para pekerja"-yang artinya, sebuah partai yang menyatakan diri mewakili mereka, sama seperti partai penguasa lainnya-dapat mempertahankan polisi, militer, pengadilan, sistem penjara, birokrasi, dan semua instrumen negara lainnya, tetapi secara ajaib akan mulai menghasilkan kesetaraan, bukan ketidaksetaraan. Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah negara itu? Di atas segalanya, negara adalah konsentrasi legitimasi politik pada lembaga-lembaga tertentu, berbeda dengan rakyat yang mereka atur. Ini adalah definisi ketidaksetaraan, karena mengistimewakan mereka yang memegang kekuasaan melalui lembaga-lembaga ini di atas semua orang. Meskipun kaum Marxis dan Leninis telah berhasil merebut kekuasaan dalam puluhan revolusi, tidak ada satu pun yang berhasil menghapuskan masyarakat kelas-dan alih-alih lenyap, negara malah menjadi lebih kuat dan invasif. Seperti yang dikatakan oleh Surat Edaran Sonvilier, "Bagaimana kita bisa mengharapkan masyarakat yang egaliter dan bebas muncul dari sebuah organisasi yang otoriter?"

Ketika kaum revolusioner mencoba untuk menghapus ketidaksetaraan kelas yang diciptakan oleh kepemilikan pribadi atas modal dengan memberikan kontrol penuh atas modal kepada negara, hal ini hanya akan membuat kelas yang memegang kekuasaan politik menjadi kelas kapitalis yang baru. Istilah yang tepat untuk hal ini adalah kapitalisme negara. Di mana pun Anda melihat representasi politik dan manajemen birokrasi, Anda akan menemukan masyarakat kelas. Satu-satunya solusi nyata untuk ketidaksetaraan ekonomi dan politik adalah dengan menghapuskan mekanisme yang menciptakan perbedaan kekuasaan sejak awal-bukan dengan menggunakan struktur negara, tetapi dengan mengorganisir jaringan horisontal untuk menentukan nasib sendiri dan pertahanan kolektif yang membuatnya tidak mungkin untuk menegakkan hak-hak istimewa dari elit ekonomi dan politik mana pun. Ini adalah kebalikan dari perebutan kekuasaan.

Pemerintah dalam bentuk apa pun menentang proyek ini. Syarat pertama bagi pemerintah mana pun untuk memegang kekuasaan adalah bahwa mereka harus mencapai monopoli atas kekuatan koersif. Dalam perjuangan untuk mencapai monopoli ini, despotisme fasis, kediktatoran komunis, dan demokrasi liberal menjadi mirip satu sama lain. Dan untuk mencapainya, bahkan partai yang paling radikal sekalipun biasanya berkolusi dengan pemain kekuasaan lainnya. Ini menjelaskan mengapa kaum Bolshevik mempekerjakan perwira-perwira tsar dan metode-metode kontra-insurgensi; ini menjelaskan mengapa mereka berulang kali memihak kaum borjuis kecil untuk melawan kaum anarkis, pertama-tama di Rusia, kemudian di Spanyol dan di tempat lain. Sejarah mematahkan alibi lama yang mengatakan bahwa penindasan Bolshevik diperlukan untuk menghapuskan kapitalisme. Masalah dengan Bolshevisme bukanlah karena ia menggunakan kekuatan brutal untuk mendorong agenda revolusioner, tetapi karena ia menggunakan kekuatan brutal untuk menghancurkannya.

Hal ini tidak terlalu populer untuk diakui saat ini, ketika bendera Uni Soviet telah menjadi layar yang redup dan surut di mana orang dapat memproyeksikan apa pun yang mereka inginkan. Generasi yang tumbuh setelah runtuhnya Uni Soviet telah memperbarui mimpi bahwa negara dapat menyelesaikan semua masalah kita jika orang-orang yang tepat yang bertanggung jawab. Para pembela Lenin dan Stalin membuat alasan yang sama persis dengan yang kita dengar dari para pendukung kapitalisme, dengan menunjuk pada cara-cara yang diuntungkan oleh konsumen di bawah pemerintahan mereka atau berargumen bahwa jutaan orang yang mereka eksploitasi, penjarakan, dan bunuh memang pantas mendapatkannya.

Bagaimanapun, kembali untuk kembali ke sosialisme negara pada abad ke-20 adalah hal yang mustahil. Seperti lelucon lama Blok Timur, sosialisme adalah transisi yang penuh penderitaan dari kapitalisme ke kapitalisme. Dari sudut pandang ini, kita dapat melihat bahwa kekuasaan sementara sosialisme di abad ke-20 bukanlah puncak sejarah dunia yang diramalkan oleh Marx, melainkan sebuah tahap dalam penyebaran dan perkembangan kapitalisme. “Sosialisme yang ada saat ini” berfungsi untuk mengindustrialisasi ekonomi pasca-feodal untuk pasar dunia; sosialisme menstabilkan tenaga kerja yang gelisah melalui transisi ini dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh Fordisme di Barat. Sosialisme negara dan Fordisme merupakan ekspresi dari gencatan senjata sementara antara buruh dan kapital yang tidak mungkin dilakukan oleh globalisasi neoliberal.

Saat ini, kapitalisme pasar bebas yang tak terkendali akan menelan pulau-pulau terakhir dari stabilitas sosial-demokratik, bahkan termasuk Swedia dan Prancis. Di mana pun partai-partai kiri berkuasa dengan janji mereformasi kapitalisme, mereka pada akhirnya dipaksa untuk menerapkan agenda neoliberal termasuk langkah-langkah penghematan dan penindasan. Akibatnya, kenaikan mereka ke tampuk kekuasaan

telah menguras momentum gerakan akar rumput dan memungkinkan kaum reaksioner sayap kanan untuk menyamar sebagai pemberontak untuk memanfaatkan keresahan rakyat. Kisah ini telah berulang di Brasil dengan Partai Pekerja, di Yunani dengan Syriza, di Nikaragua dengan pemerintahan Ortega.

Satu-satunya model lain untuk pemerintahan "revolusioner" adalah kapitalisme negara yang diwakili oleh Tiongkok, di mana para elit mengumpulkan kekayaan dengan mengorbankan para pekerja tanpa malu-malu seperti yang mereka lakukan di Amerika Serikat. Seperti Uni Soviet sebelumnya, Tiongkok menegaskan bahwa administrasi negara atas ekonomi bukanlah sebuah langkah menuju egalitarianisme.

Masa depan mungkin saja akan diwarnai dengan pemiskinan neoliberal, daerah-daerah kantong nasionalis, perekonomian totalitarian, atau penghapusan kepemilikan dengan cara anarkis-ini mungkin saja akan mencakup semua itu-tetapi akan semakin sulit untuk mempertahankan ilusi bahwa pemerintah manapun dapat menyelesaikan masalah kapitalisme untuk segelintir orang yang memiliki hak istimewa. Kaum fasis dan kaum nasionalis lainnya sangat ingin memanfaatkan kekecewaan ini untuk mempromosikan ideologi sosialisme eksklusivisme mereka sendiri; kita tidak boleh melicinkan jalan bagi mereka dengan melegitimasi gagasan bahwa negara dapat melayani rakyat pekerja jika saja negara dikelola dengan baik.

Anda dapat memaksakan cetak biru pada sebuah masyarakat, atau Anda dapat menciptakan ruang kebebasan bersama, tetapi Anda tidak dapat melakukan keduanya sekaligus.

Beberapa orang berpendapat bahwa kita harus menangguhkan konflik dengan para pendukung komunisme

otoritarian untuk fokus pada ancaman yang lebih mendesak, seperti fasisme. Namun, ketakutan yang meluas terhadap totalitarianisme kiri telah memberikan para perekrut fasis poin pembicaraan utama mereka. Dalam perebutan hati dan pikiran mereka yang belum menentukan sikap, hal ini hanya bisa membantu untuk membedakan proposal kita untuk perubahan sosial dengan proposal yang diajukan oleh para Stalinis dan otoriter lainnya.

Dalam perjuangan rakyat melawan kapitalisme, kekerasan negara, dan fasisme, kita harus memberikan bobot yang sama pada pertarungan antara berbagai visi masa depan. Tidak melakukan hal tersebut berarti mengasumsikan sebelumnya bahwa kita akan dikalahkan sebelum visi-visi tersebut dapat membuahkan hasil. Kaum Anarkis, Menshevik, Sosialis-Revolusioner, dan yang lainnya belajar dengan cara yang sulit setelah tahun 1917 bahwa kegagalan untuk mempersiapkan kemenangan dapat menjadi bencana yang lebih besar daripada kegagalan untuk mempersiapkan kekalahan.

Kabar baiknya, gerakan revolusioner tidak harus berakhir seperti Revolusi Rusia. Ada cara lain.

Melawan kapitalisme dan negara.

Daripada mencari kekuasaan negara, kita dapat membuka ruang otonomi, melucuti legitimasi dari negara dan mengembangkan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan kita secara langsung. Alih-alih kediktatoran dan tentara, kita dapat membangun jaringan rimpang di seluruh dunia untuk saling membela satu sama lain melawan siapa pun yang ingin memegang kekuasaan atas kita. Daripada mencari perwakilan baru untuk menyelesaikan masalah kita, kita dapat menciptakan asosiasi akar rumput yang didasarkan pada kerja sama sukarela dan mutual aid. Sebagai pengganti ekonomi yang dikelola negara, kita dapat membangun komunitas baru secara horizontal. Ini adalah alternatif anarkis, yang bisa saja

berhasil di Spanyol pada tahun 1930-an seandainya tidak dihancurkan oleh Franco di satu sisi dan Stalin di sisi lain. Dari **Chiapas** dan **Kabylia** hingga **Athena** dan **Rojava**, semua gerakan dan pemberontakan yang menginspirasi dalam tiga dekade terakhir telah memasukkan elemen-elemen model anarkis.

Para pendukung solusi negara mengklaim bahwa solusi tersebut lebih efisien, namun pertanyaannya adalah-dalam hal apa mereka lebih efisien? Tidak ada jalan pintas menuju pembebasan; pembebasan tidak dapat dipaksakan dari atas. Jika kita ingin menciptakan kesetaraan yang sejati, kita harus mengorganisir diri kita dengan cara yang mencerminkan hal ini, mendesentralisasikan kekuasaan dan menolak segala bentuk hirarki. Dengan membangun proyek-proyek lokal yang mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan mendesak melalui aksi langsung dan solidaritas, yang menghubungkan mereka dalam skala global, kita dapat mengambil langkah menuju dunia yang tidak ada seorang pun yang dapat memerintah orang lain. Revolusi yang kita inginkan tidak dapat terjadi dalam semalam; revolusi ini merupakan proses yang berkelanjutan untuk menghancurkan semua konsentrasi kekuasaan, mulai dari ranah domestik hingga Gedung Putih.

Ketika krisis di era kita semakin meningkat, perjuangan revolusioner baru pasti akan muncul. Anarkisme adalah satu-satunya proposisi untuk perubahan revolusioner yang tidak menodai dirinya sendiri dalam lautan darah. Adalah tugas kita untuk memperbaruinya bagi milenium baru, agar kita semua tidak dikutuk untuk mengulangi masa lalu.

Entah Negara untuk selamanya, menghancurkan kehidupan individu dan lokal, mengambil alih semua aspek aktivitas manusia, membawa serta perang-perang dan perebutan kekuasaan dalam negeri, revolusi-revolusi istana yang hanya menggantikan satu tiran dengan tiran yang lain, dan tak terelakkan lagi pada akhir perkembangan ini adalah… kematian!

Atau kehancuran Negara, dan kehidupan baru dimulai lagi di ribuan pusat-pusat di atas prinsip inisiatif yang hidup dari individu dan kelompok serta kesepakatan bebas.

Pilihan ada di tangan Anda!

-Peter Kropotkin, <u>The State: Its Historic Role</u> ("Negara: Peran Historisnya")

***

Diambil dari Medium Heart Void

(yang dipublikasikan pada Nov 20, 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)

*Diterjemahkan oleh Heart Void ke bahasa indonesia

Sumber: https://crimethinc.com/2018/05/29/theres-no-such-thing-as-revolutionary-government-why-you-cant-use-the-state-to-abolish-class